

## PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DI KELAS XI IPA-2 MAN BARUMUN TENGAH MELALUI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARANKOOPERATIF TIPE *SCRAMBLE*

Oleh

MERI HIDAYANTI SIREGAR

Progran Studi Pendidikan Matematika  
Mahasiswa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

### *Abstract*

*This study aims to describe students' achievement on the topic many tribe through using cooperative learning of scramble type at the eleventh grade students of MAN Barumun Tengah in 2017/2018 academic years. The research was conducted by using Class Action Research (CAR) for 3 months (March -May2018) with 30 students as the subject. The research consists of two cycles. The first cycle, the average of students' achievement on the topic many tribe was 52.5 (fail category), 36.6% students were completed and the research was continued to the second cycle. The second cycle showed the average of students' achievement on the topic many tribe was 87.3 (very good category), 83.33% students were completed. The research showed that the use scramble type gave improvement students' learning activity.*

**Keywords:** *Improvement, Cooperative Learning of Scramble Type, and Students' Learning Activity.*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan terencana yang berlangsung sepanjang hidup dan menjadi kebutuhan bagi manusia. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, akan tetapi dapat juga berlangsung di dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan juga pemerintah. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang harus diajarkan dalam sekolah, khususnya pada sekolah tingkat dasar, menengah, dan atas. Matematika pula menjadi salah satu pelajaran yang tidak disukai bagi kebanyakan siswa dianggap sulit. Dengan anggapan seperti itu membuat siswa kurang bersemangat ketika pelajaran matematika. Sehingga berakibat pada aktivitas belajar matematika siswa yang kurang memuaskan atau masih tergolong rendah. Salah satu di MAN Barumun Tengah, aktivitas belajar siswa pada pelajaran matematika tergolong rendah. Salah satu materi matematika yang menurut siswa cukup sulit yaitu suku banyak. Suku banyak adalah suatu bentuk yang memuat variabel berpangkat yang terdiri dari suku-suku.

Kenyataan ini sejalan dengan yang peneliti peroleh dari hasil wawancara wawancara dengan Ibu Tiurmaulina, S.Pd. guru mata pelajaran matematika kelas XI IPA-2 MAN Barumun Tengah pada tanggal 11 Januari 2018 dan didapat hasil bahwa penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran antara lain: model pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional dan terkadang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, minat siswa yang rendah terhadap matematika, guru jarang membawa media pembelajaran sehingga siswa sulit untuk membayangkan apa yang diajarkan oleh guru serta pembelajaran yang masih bersifat monoton sehingga siswa tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan maka peneliti mencoba untuk memberikan solusi dengan menerapkan sebuah model pembelajaran yang bias membantu meningkatkan aktivitas belajar siswa yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dimana Shoimin (2016:166), mengatakan "*Scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Dimana kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* yaitu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui permainan dalam berkelompok.

Sesuai dengan permasalahan maka tujuan yang ingin dicapai dari peneliti ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IPA-2 MAN Barumun Tengah.

### a. Aktivitas Belajar

Menurut Sardiman (1994:22-23). Belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebahagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Hal senada dikemukakan oleh Setiawati (1993:4) yang mengatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif mantap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan yang terjadi pada diri siswa itulah yang disebut dengan belajar.

Menurut Slameto (2010:36) dalam proses belajar mengajar, guru perlu memunculkan aktivitas belajar siswa dalam berfikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda, seperti siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Potensi siswa dapat dikembangkan oleh guru dengan cara menciptakan aktivitas belajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar aktif.

Menurut Wittaker (dalam Istarani, 2011:96), “Aktivitas belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman seseorang”. Menurut Apriliawati (dalam Istarani, 2011:34), “Aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran”. Dengan mengemukakan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa merupakan segala kegiatan yang melibatkan siswa menjadi aktif di dalam kelas dan menimbulkan semangat belajar yang tinggi. Aktivitas yang termasuk belajar memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu sadar, bersifat fungsional, positif, aktif, dan tidak bersifat sementara.

Dalam pembelajaran, siswa perlu mendapatkan kesempatan, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimiliki siswa, berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Omar Hamalik dalam Istarani (2017:107) mengemukakan bahwa kegiatan siswa dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. *Visual Activities*, yang termasuk didalamnya misalnya: membaca, memperhatikan, gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral Activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- c. *Listening Activities*, seperti: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music,
- d. *Writing Activities*, seperti menulis catatan, menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin
- e. *Drawing Activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, membuat peta, dan membuat diagram.
- f. *Motor Activities*, seperti: melakukan percobaan, melakukan konstruksi, dan bermain.
- g. *Mental Activities*, seperti: menanggapi, bertanya, mengingat, memecahkan soal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aktivitas belajar siswa adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam situasi tertentu dalam proses interaksi belajar (guru siswa) dengan tujuan untuk merubah tingkah laku yang diperoleh dari latihan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melaksanakan aktivitas belajar siswa tersebut akan dapat tercipta proses belajar yang efektif dan kondusif yang menimbulkan siswa akan aktif dalam proses pembelajaran.

### b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble

Istarani (2017:271) mendefinisikan “Model pembelajaran ialah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menyusun materi pembelajaran. kemudian Suyatno (dalam Istarani 2017:271) mengatakan “Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru kelas. dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Taylor (2001), *Scramble* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata. Dalam metode pembelajaran metode ini perlu adanya kerja sama antar anggota kelompok untuk saling membantu teman sekelompok dapat berpikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal.

Menurut Shoimin (2016:167), Model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* terdiri atas beberapa langkah-langkah, yaitu:

- Guru menyiapkan sebuah waca, kemudian keluarkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut kedalam kartu-kartu kalimat.
- Guru membuat kartu soal beserta kartu jawaban yang di acak nomor nya sesuai materi bahan ajar teks yang telah dibagikan sebelumnya dan membagikan kartu soal tersebut.
- Siswa dalam kelompok masing-masing mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok, sebelumnya jawaban telah di acak sedemikian rupa.
- Siswa diharuskan dapat menyusun dapat menyusun kata jawaban yang telah tersedia dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah selesai mengerjakan soal, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan dilakukan pemeriksaan.

Langkah-langkah model *Scramble* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: a) Persiapan, b) Kegiatan Inti, c) Tindak lanjut. Model pembelajaran *Scramble* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model pembelajaran *Scramble* menurut Shoimin (2016:168), yaitu:

- Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam sekelompoknya. Setiap anggota kelompok harus mengetahui bahwa semua anggota mempunyai tujuan yang sama. Mereka harus berbagi tugas dan tanggung jawab, dikenai evaluasi, dan berbagi kepemimpinan. Selain itu, setiap anggota kelompok membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama dan nantinya akan dimintai pertanggungjawabkan secara individual tentang materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. Maka dari itu, dalam teknik ini setiap siswa tidak ada yang diam karena setiap individu diberi tanggung jawab akan keberhasilan kelompoknya.
- Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk saling belajar sambil bermain. Mereka dapat berkreasi sekaligus belajar dan berfikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuat mereka stress atau tertekan.
- Selain membangkitkan kegembiraan dan melatih keterampilan tertentu metode *Scramble* juga dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok.
- Materi yang diberikan melalui salah satu metode permainan biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan.
- Sifat kompetitif dalam metode ini dapat mendorong siswa berlomba-lomba untuk maju.

Kelemahan model pembelajaran *Scramble* menurut Aris Shoimin (2016:169), yaitu:

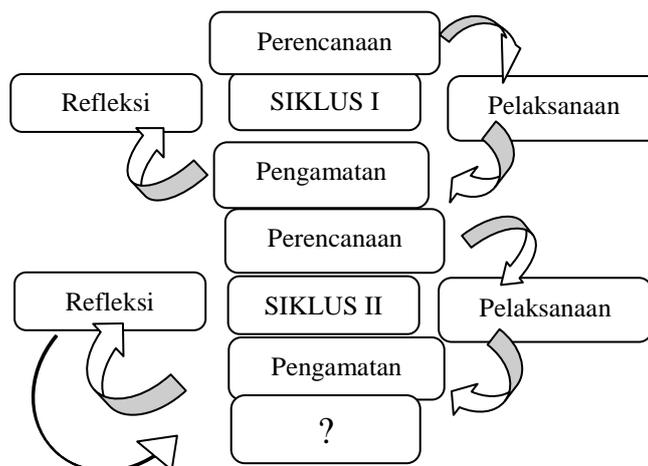
- Pembelajaran ini terkadang sulit dalam merencanakannya karna terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran. Pembelajaran ini akan sulit diimplementasikan guru. Metode permainan ini biasanya menimbulkan suara gaduh. Hal ini jelas mengganggu kelas yang berdekatan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas yang umum disingkat dengan PTK. Suhardjono (2017:107) mengatakan “PTK berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas, dilakukan pada situasi alami”. Dalam PTK, guru memberikan tindakan kepada siswa, Arikunto (2007), mengatakan yang dimaksud dengan ‘tindakan’ adalah suatu kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswa agar mereka melakukan sesuatu yang berbeda dari biasanya, bukan hanya mengerjakan soal yang ditulis di papan tulis, atau mengerjakan LKS. Penelitian ini dilaksanakan di MAN Barumon Tengah yang beralamat di jalan Lintas Binanga-Gunung Tua Kec. Barumon Tengah Kab. Padang Lawas.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA-2 MAN Barumon tengah T.A 2017/2018 dengan jumlah siswa 30 orang, yang terdiri dari 20 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, dengan langkah: a) Observasi, b) Wawancara, c) Tes, d) Dokumentasi, kemudian Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah: Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan penelitian ini memiliki siklus pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahapan secara lebih rinci, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan (*Acting*), 3) Pengamatan (*Observing*), 4) Refleksi.

Desain penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1: Prosedur Penelitian**  
(Sumber: Arikunto, 2006:16)

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua jenis alat, yaitu lembar observasi dan tes. Tes yang akan diujikan harus valid dan reliabel, dapat diketahui dengan cara menghitung validitas dan reliabilitas tes. Uji validitas menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2 (\sum y^2 - (\sum y)^2)}} \text{ (Arikunto, 2011: 72)}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = Validitas soal
- $n$  = Jumlah siswa
- $\sum x$  = Skor siswa pada tiap butir soal
- $\sum y$  = Nilai/ Skor total
- $\sum xy$  = jumlah(x) (y)

Kemudian reliabilitas menggunakan rumus

$$R_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum s i^2}{st^2} \right)$$

Keterangan:

- $R_{11}$  = Reliabilitas yang dicari
- $N$  = Banyaknya butir item soal
- $\sum s i^2$  = jumlah varians skor tiap butir item
- $st^2$  = Varians skor total

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti. Skor hasil observasi setiap kategorinya dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase aktivitas siswa (PAS)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe *Scramble* dikatakan berhasil jika telah mencapai ketuntasan klasikal, yaitu lebih dari 80% dari seluruh siswa harus mencapai ketuntasan KKM 75.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi yang diajarkan pada siklus I, yaitu suku banyak. seperti yang sudah di paparkan diatas dimana pada siklus I peneliti melakukan perencanaan pembelajaran, yaitu dengan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan, membuat media pembelajaran yang akan digunakan, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan angket yang akan digunakan, menyusun tes akhir yang akan diberikan pada akhir siklus I yang terdiri dari lima (5) soal berbentuk uraian.

Hasil siklus I ditemukan siswa masih kesulitan mengembangkan aktivitas belajar siswa pada materi suku banyak. Hal ini dapat terlihat dari Hasil Tes Kemampuan siswa materi suku banyak, menentukan derajat dan koefisien suku banyak pada Siklus I Siswa Kelas VIII C, hasil angket model kooperatif tipe *Scramble*. Dimana hasil tes siswa pada siklus 1 terdapat 11 orang siswa dari 30 siswa mendapat nilai tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa 36,67% dari seluruh jumlah siswa mencapai nilai ketuntasan KKM 75. Rata-rata dari seluruh nilai tes I siswa yaitu 52,5 yang berarti Tidak Tuntas. Itu berarti siklus I belum berhasil karena belum mencapai nilai ketuntasan, yaitu belum mencapai 80% dari seluruh jumlah siswa telah mencapai ketuntasan KKM 75. Hasil angket pada model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* belum memberikan pengaruh yang besar bagi siswa dalam belajar matematika khususnya suku banyak. Hal tersebut terlihat dari skor angket yang diperoleh dimana dengan rata-rata 78,83 yang berkategori Sedang. Hanya terdapat 27 orang siswa atau 90% dengan kategori Tinggi dan terdapat 1 orang siswa atau 3,33% dengan kategori sedang. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* masih belum memberikan pengaruh yang signifikan kepada siswa.

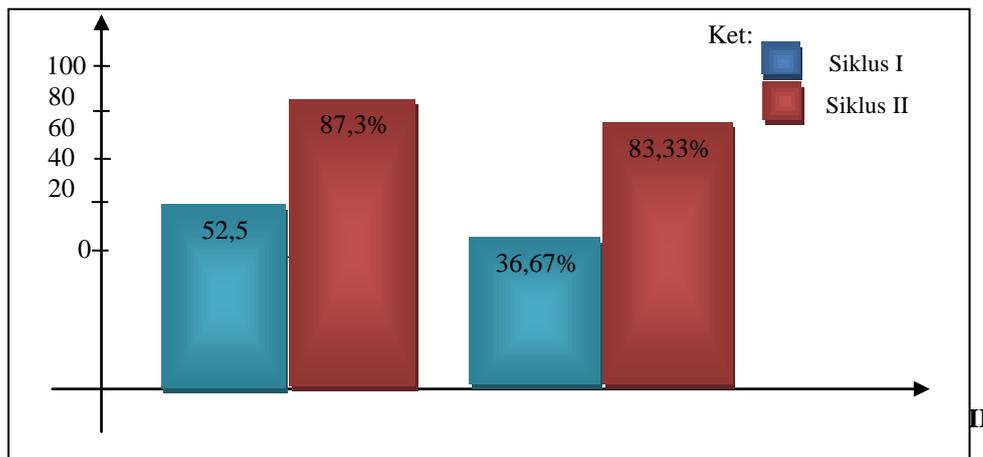
Pelaksanaan siklus I sudah sesuai dengan perencanaan tindakan meskipun hasilnya masih belum berhasil. Setelah berdiskusi dengan guru mata pelajaran dan pengamat, didapat kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I didapat beberapa kelemahan-kelemahan pada proses pelaksanaannya, diantaranya Peneliti hanya membagikan sebuah wacana dan tidak contoh soal aktivitas belajar siswa sehingga banyak siswa yang masih kurang paham, suara peneliti kurang jelas dalam menjelaskan materi, ada beberapa siswa yang ingin berganti kelompok dikarenakan siswa tersebut tidak suka dengan anggota kelompoknya sehingga saat diskusi mereka tidak mau bekerjasama, guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran berbasis *Scramble*, guru masih jarang menggali potensi kreatif siswa dan sebagian siswa masih cenderung pasif dan belum aktif, masih ada beberapa siswa yang masih malu untuk tampil didepan kelas, siswa masih belum paham mengenai aktivitas belajar siswa sehingga peneliti perlu membuat contoh soal lagi, siswa masih takut untuk bertanya kepada peneliti mengenai materi yang kurang dipahami. Dengan demikian peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II dengan mengamati kelemahan dan kelurgan pada siklus I agar aktivitas belajar siswa meningkat.

Siklus II terlihat perkembangan kemampuan siswa terhadap materi operasi suku banyak dengan jawaban yang benar, hal ini dapat dilihat pada table Hasil Tes Kemampuan suku banyak pada Siklus II Siswa kelas XI IPA-2 MAN Barumon tengah, dimana terdapat 83,33% dari seluruh jumlah siswa mencapai nilai ketuntasan KKM 75. Rata-rata dari seluruh nilai tes II siswa yaitu 87,3% yang berarti Tuntas. Itu berarti siklus II berhasil karena mencapai nilai ketuntasan, yaitu dapat mencapai 80% dari seluruh jumlah siswa telah mencapai ketuntasan KKM 75. Akan tetapi ada lima (5) orang siswa atau 16,67% siswa belum mencapai batas ketuntasan dan akan dilaksanakan pendekatan khusus agar nilai siswa dapat mencapai batas tuntas. Hasil tes pada siklus I dan pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1 berikut:

**Table 1. Peningkatan Tes Aktivitas Belajar Siklus I dan Siklus II**

No	Siklus	Rata-Rata Skor	Persentase (%)
1	Siklus I	52,5	36,67%
2	Siklus II	87,3	83,33%
<b>Peningkatan</b>		<b>12,17</b>	<b>46,67%</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan persentase sebesar 46,67% dari siklus I sampai siklus II dan peningkatan rata-rata sebesar 12,17 dari siklus I sampai siklus II. Perubahan siklus I ke siklus II dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:

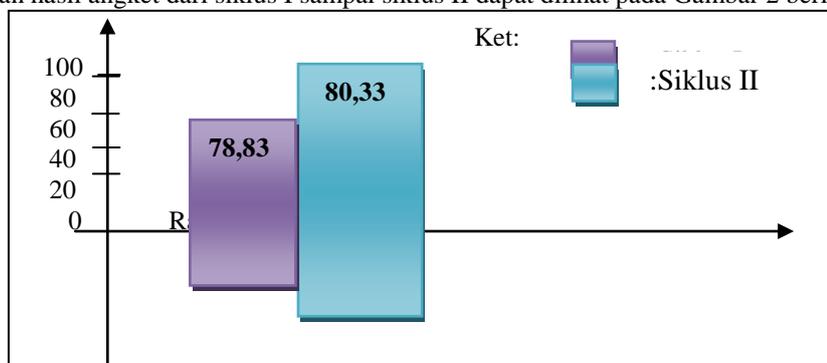


Hasil angket model *Scramble* pada siklus I dan pada siklus II mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2 Peningkatan Angket Model *Scramble* Siklus I dan Siklus II**

No	Angket Model <i>Scramble</i>	Rata-rata	Keterangan
1	Angket Siklus I	78,83	Baik
2	Angket Siklus II	80,33	Sangat Baik
<b>Peningkatan</b>		<b>1,5</b>	

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan rata-rata sebesar 1,5 dari 78,83 pada angket model *Scramble* siklus I dan 80,33 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kegiatan belajar siswa terutama dalam belajar matematika sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan hasil angket dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



**Gambar 2. Grafik Perubahan Angket Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Siklus I dan Siklus II**

### Pelaksanaan Siklus I

Siklus I terdiri dari tiga (3) pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada tanggal 9 Mei 2018, pertemuan kedua pada tanggal 14 Mei 2018 dan pertemuan ketiga pada tanggal 16 Mei 2018. Setiap siklus terdiri dari empat (4) tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setelah melakukan perencanaan yang terdiri dari menyiapkan RPP, angket dan tes I dimana semua instrumen yang dipakai telah divalidasi oleh validator, kemudian masuk ke tahap pelaksanaan. Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan dan peneliti menggunakan media pembelajaranyaitudengankartusoadan kartujawaban yang sebelumnya sudah diacak peneliti.

Peneliti melaksanakan pertemuan pertama, tetapi masih belum berjalan dengan baik. Pada pertemuan pertama, siswa yang hadir 28 orang dimana 2 orang siswa tidak hadir karena sakit. Berdasarkan hasil yang diperoleh adabeberapa kekurangan dimana peneliti terlalu cepat menjelaskan

materi sehingga banyak siswa yang terlihat bingung pada saat proses pembelajaran berlangsung dan ada beberapa siswa yang masih malu untuk tampil didepan kelas.

Pertemuan kedua sudah mulai mengalami kemajuan, dimana suasana belajar sudah mulai lebih baik dari pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua, siswa yang hadir 28 orang dimana 2 orang siswa tidak hadir karena sakit. Berdasarkan hasil yang diperoleh adabeberapa kekurangan dimana siswa masih takut untuk bertanya kepada peneliti mengenai materi yang kurang dipahami, suara peneliti kurang jelas dan bahasa yang digunakan terlalu rumit saat menjelaskan contoh soal teshasilbelajarsiswa, serta ada beberapa siswa yang ingin anggota kelompoknya diganti dengan alasan tidak suka sehingga kelompok tersebut tidak mau bekerjasama.

Menurut Zawawi (dalam Slameto, 2013) bahwa belajar kelompok merupakan kerjasama sekumpulan individu yang bertujuan saling bertukar pikiran dengan sesama anggota untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan serta mencari solusi dari permasalahan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti berupaya agar siswa aktif bekerjasama dalam kelompoknya dengan memberikan penjelasan bahwa belajar kelompok itu memberikan manfaat yang banyak sekali bagi siswa. Beberapa diantaranya, yaitu agar siswa itu dapat saling menghargai satu sama lain, mau untuk bekerjasama menyelesaikan permasalahan yang ada dan saling bertukar pikiran sehingga mereka terbiasa untuk menyampaikan pendapat mereka dan mengembangkan kemampuan terutama dalamhasilbelajarsiswa.

Pertemuan ketiga, yaitu pelaksanaan Tes I dan pengisian Angket Model *Scramble*. Siswa yang hadir 28 orang, dimana 2 orang siswa tidak hadir karena sakit. Kemudian diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Terdapat 11 orang siswa dari 30 orang siswa yang mendapatkan kategori tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa 36,67% dari seluruh jumlah siswa mencapai nilai ketuntasan KKM 75. Rata-rata dari seluruh nilai tes I siswa yaitu 52,5 yang berarti Tidak Tuntas. Itu berarti siklus I belum berhasil karena belum mencapai ketuntasan klasikal, yaitu belum mencapai 80% dari seluruh jumlah siswa telah mencapai ketuntasan KKM 75.
- b) Model *Scramble* masih belum memberikan pengaruh yang besar bagi siswa dalam belajar matematika khususnya banyak. Hal tersebut terlihat dari skor angket yang diperoleh dimana dengan rata-rata 78,83 yang berkategori Sedang. Hanya terdapat 27 orang siswa atau 90% dengan kategori Tinggi dan terdapat 1 orang siswa atau 3,33% dengan kategori sedang dan terdapat 2 orang siswa atau 6,67% dengan kategori sakit. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* masih belum memberikan pengaruh yang signifikan kepada siswa.

## Pelaksanaan Siklus II

Siklus II terdiri dari tiga (3) pertemuan, yaitu pertemuan keempat pada tanggal 14 Mei 2018, pertemuan kelima pada tanggal 15 Mei 2018 dan pertemuan keenam pada tanggal 16 Mei 2018. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti kemudian melakukan beberapa perbaikan pada perencanaan dengan tujuan agar hasilbelajarsiswa dapat meningkat dan agar ketuntasan klasikal bisa tercapai. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan beberapa perbaikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan media pembelajaran berupa kartus soal dan kartujawaban yang sebelumnya sudah diacak oleh peneliti, mempersiapkan angket, dan mempersiapkan soal tes II.
- 2) Melatih diri agar tidak terlalu cepat dalam menjelaskan sehingga siswa tidak terlihat bingung dan mengerti apa yang dijelaskan oleh peneliti.
- 3) Memotivasi siswa lebih percaya diri saat melakukan presentasi didepan kelas dengan memberikan penjelasan bahwa siswa yang berani tampil didepan kelas walaupun jawabannya belum sempurna akan mendapat nilai tambahan dan itu jauh lebih baik dari siswa yang punya jawaban sempurna tetapi tidak berani untuk tampil di depan kelas.
- 4) Memberikan motivasi agar siswa tidak takut untuk bertanya mengenai materi yang kurang mereka pahami dengan memakai lelucon bahwa siswa yang bertanya tidak akan dimakan sama peneliti dan mencoba mencairkan suasana agar suasana tidak terlalu tegang dengan memberikan beberapa lelucon.
- 5) Memberikan nasehat kepada siswa bahwa siswa itu tidak boleh membeda-bedakan satu sama lain apapun itu alasannya karena di hadapan Tuhan semua manusia itu sama dan tidak boleh juga memiliki dendam atau rasa benci sama orang lain dalam jangka waktu yang lama. Untuk kebaikan dalam proses pembelajaran, peneliti bersama dengan siswa sepakat untuk merivisi anggota kelompok dengan syarat siswa-siswa tidak boleh lagi mengulangi kelakuan mereka dengan guru lain apapun alasannya.

- 6) Menggunakan bahasa yang lebih sederhana lagi dan melaksanakan latihan menjelaskan dengan suara yang lantang dan jelas dalam menjelaskan contoh soal tes hasil belajarsiswa agar siswa lebih mudah mengerti dan lebih mudah paham dan menyiapkan contoh soal hasil belajarsiswa dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami.

Peneliti kemudian menerapkan perbaikan tersebut saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* berlangsung. Pada pertemuan keempat, peneliti sudah merevisi nama-nama anggota kelompok dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil yang diperoleh, siklus II jauh lebih baik dari siklus I. Pada siklus II siswa lebih aktif dalam bekerjasama, siswa sudah mulai memahami materi yang dijelaskan oleh peneliti.

Siswa yang hadir pada pertemuan keempat sebanyak 28 orang siswa, dimana 2 orang siswa tidak hadir dikarenakan sakit. Peneliti melaksanakan pertemuan keempat dan sudah mulai berjalan dengan sangat baik. Pada pertemuan ini, nama-nama anggota kelompok sudah mengalami revisi sesuai dengan kesepakatan dengan siswa. Peneliti memberikan nasehat agar siswa tidak membedakan satu sama lain dan tidak mengulangi perbuatan mereka lagi dengan alasan apapun itu. Berdasarkan hasil belajarsiswa diperoleh beberapa kesimpulan, dimana siswa sudah mulai aktif bekerja sama, siswa sudah lebih percaya diri untuk tampil di depan kelas, dan siswa sudah mulai memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Namun masih ditemukan beberapa kekurangan, diantaranya beberapa siswa masih takut untuk bertanya kepada peneliti.

Pertemuan kelima diikuti 28 orang siswa dikarenakan 2 orang siswa masih sakit. Pertemuan kelima jauh lebih baik lagi dari pertemuan sebelumnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh ada beberapa kesimpulan, yakni siswa semakin aktif bekerjasama dalam kelompok, siswa semakin berani mengeluarkan pendapatnya saat diskusi kelompok berlangsung, siswa tidak canggung lagi saat tampil di depan kelas, penguasaan siswa terhadap materi semakin baik, siswa lebih berani untuk bertanya kepada peneliti, dan siswa sudah mulai memahami bagaimana cara menyelesaikan soal hasil belajarsiswa.

Pertemuan keenam, yaitu pelaksanaan Tes II dan pengisian Angket Model *Scramble*. Siswa yang hadir 28 orang, dimana 2 orang siswa tidak hadir karena sakit. Kemudian diperoleh hasil sebagai berikut:

- Terdapat 25 orang siswa dari 30 orang siswa yang mendapatkan kategori tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa 83,33% dari seluruh jumlah siswa mencapai nilai ketuntasan KKM 75. Rata-rata dari seluruh nilai tes II siswa yaitu 87,3 yang berarti Tuntas. Itu berarti siklus II berhasil karena mencapai ketuntasan klasikal, yaitu dapat mencapai 80% dari seluruh jumlah siswa telah mencapai ketuntasan KKM 75. Akan tetapi ada lima (5) orang siswa atau 16,67% siswa belum mencapai batas ketuntasan dan akan dilaksanakan pendekatan khusus agar nilai siswa dapat mencapai batas tuntas.
- Skor angket yang diperoleh dimana dengan rata-rata 80,33 yang berkategori tinggi. Hanya terdapat 27 orang siswa atau 90% dengan kategori tinggi, 1 orang siswa atau 3,33% dengan kategori sedang dan 2 orang atau 6,67% tanpa keterangan.

Hal di atas menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan oleh peneliti memberikan pengaruh yang sangat besar sehingga hasil pada siklus II mengalami peningkatan. Namun masih ada aspek yang perlu perbaikan dimana masih ada tujuh (7) orang siswa yang hasil tes II nya masih belum mencapai ketuntasan KKM 75 dikarenakan siswa tersebut masih belum mampu menyelesaikan soal hasil belajarsiswa. Adapun perbaikan yang dilakukan, yaitu peneliti dapat menyediakan waktu khusus untuk memberikan bimbingan kepada siswa tersebut agar hasil Tes nya dapat mencapai ketuntasan KKM 75.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian tentang meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* di MAN Barumun Tengah dapat disimpulkan bahwa:

- Peningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IPA 2 setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*. Hasil pada siklus I Terdapat 11 orang siswa dari 30 orang siswa yang mendapatkan kategori tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa 36,67% dari seluruh jumlah siswa mencapai nilai ketuntasan KKM 75. Rata-rata dari seluruh nilai tes I siswa yaitu 52,5 yang berarti Tidak Tuntas. Itu berarti siklus I belum berhasil karena belum mencapai ketuntasan klasikal, yaitu belum mencapai 80% dari seluruh jumlah siswa telah mencapai ketuntasan KKM 75.

- 2) Peningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IPA 2 setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*. Hasil pada siklus II terdapat 25 orang siswa dari 30 orang siswa yang mendapatkan kategori tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa 83,33% dari seluruh jumlah siswa mencapai nilai ketuntasan KKM 75. Rata-rata dari seluruh nilai tes II siswa yaitu 87,3 yang berarti Tuntas. Itu berarti siklus II berhasil, yaitu dapat mencapai 80% dari seluruh jumlah siswa telah mencapai ketuntasan KKM 75. Akan tetapi ada lima (5) orang siswa atau 16,67% siswa belum mencapai batas ketuntasan dan akan dilaksanakan pendekatan khusus agar nilai siswa dapat mencapai batas tuntas.
- 3) Adanya peningkatan aktivitas belajar siswa kelas XI IPA 2 setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* yang mana siswa dibagikan angket. Setelah dilakukan siklus II peningkatan aktivitas belajar siswa sudah mulai meningkat dan skor angket yang diperoleh dimana dengan rata-rata 80,33 yang berkategori tinggi. Hanya terdapat 27 orang siswa atau 90% dengan kategori tinggi, 1 orang siswa atau 3,33% dengan kategori sedang dan 2 orang atau 6,67% tanpa keterangan.

#### **b. Saran**

Setelah melaksanakan penelitian dan melihat hasil yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa; dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika. Selain itu juga agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika dan lebih memahami konsep matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*.
- b. Bagi Guru; sebagai bahan pertimbangan bagi guru matematika melalui model pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan materi ajarnya. Selain itu juga untuk menambah pengetahuan serta lebih mendukung teori-teori yang ada sehubungan dengan masalah yang diteliti.
- c. Bagi Sekolah; sebagai pedoman dalam menentukan model pembelajaran yang baik untuk digunakan. Selain itu juga sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.
- d. Bagi Peneliti; sebagai bahan masukan untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan tepat dalam mengajar matematika.
- e. Bagi Peneliti Lanjutan; sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang bermaksud untuk melakukan penelitian yang sama dengan sampel yang lebih besar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi.2007. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta: Bumi Aksara.  
Shoimin, Aris 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum. 2013*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.  
Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Istarani. 2017. *Ensiklopedia Pendidikan*. Medan: CV Iscom Medan  
Shoimin, Aris 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.  
Suhardjono 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:BumiAksara.